

BAB VI

PENUTUP

6.1 Pendahuluan

Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan penelirian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Setelah memaprkan latar belakang masalah, kajian teori, metodolgi, temuan lapangan, hingga refleksi teologis atas persoalan pencemaran laut Tablolong, bab ini menyajikan kesimpulan yang merangkum jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, sekaligus menyajikan saran yang bersifat teologis praktis bagi gereja, masyarakat, dan pihak terkait dalam upaya pemulihan laut sebagai bagian dari komunitas ciptaan Allah.

6.2 Kesimpulan

Penelitian Ini bertolak dari kenyataan bahwa pencemaran laut di Tablolong bukan sekadar persoalan lingkungan, tetapi merupakan persoalan yang berkaitan dengan relasi manusia terhadap ciptaan Allah. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, kajian teoritis, dan refleksi teologis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pencemaran laut Tablolong merupakan persoalan ekologis yang berdampak langsung terhadap keberlanjutan ekosistem laut dan kehidupan masyarakat pesisir. Banyaknya sampah plastik, limbah aktivitas masyarakat, serta lemahnya pengelolaan lingkungan telah menurunkan kualitas ekosistem pesisir, mengganggu aktivitas nelayan, dan mengurangi kualitas laut sebagai sumber kehidupan masyarakat.

Persoalan pencemaran laut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat dari perilaku individu, tetapi merupakan persoalan yang bersifat kompleks. Penelitian ini menunjukkan bahwa pencemaran laut dipengaruhi oleh faktor struktural berupa lemahnya pengawasan dan pengelolaan lingkungan, faktor kultural berupa kebiasaan membuang sampah ke laut yang telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat, serta faktor spiritual berupa belum berkembangnya pemahaman iman yang memandang laut sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormati dan dipelihara. Pendekatan ekoteologi laut memberikan kerangka yang relevan untuk membaca persoalan

pencemaran laut dalam perspektif iman Kristen. Laut dipahami bukan hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi sebagai bagian dari komunitas ciptaan yang memiliki nilai intrinsik dalam karya ciptaan Allah. Dengan demikian, relasi manusia dengan laut seharusnya dibangun atas dasar tanggung jawab, pemeliharaan, dan penghormatan terhadap kehidupan, bukan atas dasar eksploitasi maupun pemanfaatan yang mengabaikan nilai laut itu sendiri.

Penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman iman dan praktik kehidupan masyarakat. Di satu sisi masyarakat mengakui bahwa laut merupakan anugerah Allah, namun sisi lain, praktik pembuangan sampah ke laut masih berlangsung sebagai kebiasaan sehari-hari. Paradoks tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai teologis belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik hidup Jemaat. Gereja memiliki peran strategis dalam merespons krisis ekologis laut. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian ajaran moral melalui pemberitaan Firman, tetapi juga mencakup pembentukan spiritualitas ekologis pendidikan lingkungan, pendampingan masyarakat, pembangunan kemitraan dengan pemerintah dan sebagai pihak, serta keterlibatan aktif dalam upaya pelestarian laut. Dengan demikian, gereja menjalankan fungsi profetiknya melalui kesaksian yang diwujudkan dalam tindakan nyata bagi pemeliharaan seluruh ciptaan.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pencemaran laut Tablolong merupakan persoalan ekologis sekaligus teologis. Oleh karena itu, penyelesaiannya memerlukan perubahan perilaku masyarakat, penguatan kebijakan pengelolaan lingkungan, meserta pembaruan cara gereja memaknai dan menghidupi tanggung jawab iman terhadap ciptaan Allah. Melalui pendekatan ekoteologi laut, penelitian ini menawarkan perspektif yang memperluas diskursus ekoteologi Indonesia dengan menempatkan laut sebagai bagian penting dari refleksi teologis dan praksis gereja.

6.3 Saran

6.3.1 Saran bagi GMIT Amanau Tablolong

Diperlukan penguatan pendidikan iman yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologi dalam kehidupan bergereja. Pembinaan warga jemaat, katekisasi, khotbah, dan kegiatan pelayanan perlu memberikan

perhatian pada tanggung jawab manusia dalam memelihara ciptaan Allah, sehingga kesadaran ekologis tidak berhenti pada pemahaman, tetapi diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Gereja diharapkan membangun kerja sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal dalam mengembangkan program pelestarian lingkungan laut, pengelolaan sampah, serta advokasi terhadap kebijakan yang berpihak pada keberlanjutan ekosistem pesisir.

6.3.2 Saran bagi Pemerintah

Diperlukan penguatan sistem pengelolaan sampah, penyediaan sarana pendukung, peningkatan pengawasan terhadap pencemaran laut, serta pelaksanaan program edukasi lingkungan secara berkelanjutan. Pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif akan lebih efektif dalam membangun budaya menjaga kebersihan laut.

6.3.3 Saran bagi Masyarakat

Diperlukan perubahan pola pikir dan perilaku terhadap laut perlu dipahami sebagai ruang kehidupan bersama yang harus dijaga demi keberlanjutan sumber daya alam, kesejahteraan masyarakat, dan kehidupan generasi mendatang. Perubahan tersebut memerlukan komitmen bersama untuk menghentikan praktik pembuangan sampah ke laut serta membangun kebiasaan pengelolaan sampah yang lebih tanggung jawab.

6.4 Rangkuman

Penelitian ini menemukan bahwa pencemaran laut di Tablolong bukan sekadar persoalan lingkungan, melainkan krisis ekologis yang berakar pada tiga faktor yang saling mempengaruhi yaitu, ketiadaan infrastruktur pengelolaan sampah, kebiasaan membuang sampah ke laut yang telah berlangsung turun-temurun, dan belum terintegrasinya nilai iman Kristen dalam praktik hidup sehari-hari jemaat. Paradoks paling mencolok yang ditemukan adalah bahwa hampir seluruh warga mengakui laut sebagai ciptaan

Allah yang wajib dijaga, namun tetap membuang sampah ke laut setiap harinya. Paradoks ini memperlihatkan bahwa pencemaran laut Tablolong bukan hanya kegagalan perilaku individu, melainkan kegagalan struktural, kultural, dan spiritual yang saling memperkuat dan oleh karena itu menuntut respons yang bersifat menyeluruh dari seluruh pihak: gereja, pemerintah, dan masyarakat.

Melalui kerangka ekoteologi laut, penelitian ini menegaskan bahwa gereja memiliki peran yang tidak bisa digantikan dalam merespons krisis ini. Gereja bukan hanya sebagai pengajar moral dari mimbar, melainkan sebagai advokat yang mendorong tersedianya infrastruktur pengelolaan sampah dan regulasi desa, sekaligus sebagai komunitas iman yang memimpin pertobatan ekologis dari dalam. Pemeliharaan laut bukan agenda lingkungan, melainkan panggilan iman yang lahir dari pengakuan bahwa laut adalah ciptaan Allah yang bernilai dan dipercayakan kepada manusia untuk dijaga. Penelitian ini berharap menjadi sumbangan bagi gereja-gereja pesisir di Indonesia untuk mulai menempatkan laut bukan hanya sebagai latar kehidupan, tetapi sebagai subjek pelayanan yang menuntut kehadiran, keberanian, dan tindakan nyata.